

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada bab ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh referensi untuk perbandingan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu bisa dijadikan sebagai acuan sehingga dapat terhindar dari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu dalam tinjauan pustaka peneliti mencantumkan setidaknya tiga penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Nama Peneliti	Grace Kolin (2017)	Ni Kadek Sri Rejeki Pradnyandari, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Ni Luh Ramaswati Purnawan (2020)	Wiwid Adiyanto dan Ahmad Khairul Nuzuli (2020)	Bintang Aria Kandiawan, Dan Catur Nugroho	Farid Muthaqin, Hamdani M. Syam, Putri Wahyuni
Judul	Pemberitaan PKI Di Majalah Pers Mahasiswa (Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Tentang Pemberitaan PKI Di Majalah Lentera Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah)	Analisis Framing Pemberitaan Kerusuhan Pasca Pemilu 2019 Pada Majalah Tempo Edisi Senin, 10 Juni 2019	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Harun Masiku Pada Majalah Tempo	Analisis Framing Zhondang Pan dan Kosicki Berita Insiden Piala Presiden 2018 Pada Media Dalam Jaringan Kompas.Com dan Tempo.co Edisi Februari 2018	Ideologi Media Dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah Di Kompas Dan Republika

<p>Tujuan</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana Pers Mahasiswa Lentera membingkai pemberitaan PKI dalam Majalah Lentera nomor 3/2015 edisi Salatiga</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana cara media mengkonstruksi realitas serta untuk melihat bagaimana peristiwa itu dipahami dan diframing,</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana Tempo menyikapi kasus dugaan kolusi yang dilakukan Harun Masiku ditengah krisis kepercayaan bagi sebagian masyarakat terhadap pemberitaan Tempo.</p>	<p>Untuk melihat bagaimana pemberitaan mengenai isu kejadian Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang ditahan oleh Pasukan Pengamanan Presiden saat hendak mendampingi Presiden Joko Widodo menuju Podiom penyerahan gelar yang viral di media sosial dibingkai oleh dua media online yaitu Kompas.com dan Tempo.co</p>	<p>untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian dalam pemberitaan terkait perusakan Musala di Minahasa Utara pada pemberitaan media daring Kompas.com pada periode 30 Januari hingga 13 Februari 2020 dan Republika.co.id periode 30 Januari 2020 hingga 12 Februari 2020.</p>
<p>Metode</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis</p>	<p>Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	<p>Studi pembingkaiian media Robert N Entman dan paradigma konstruksionis</p>	<p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>metode kualitatif deskriptif dengan analisis framing Robert N. Entman dengan empat elemen yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.</p>
<p>Teori</p>	<p>-Teori Komunikasi, -Teori Komunikasi Massa, -Teori Konstruksi Realitas Sosial, -Teori Shoemaker dan Reese.</p>	<p>Teori Agenda Setting</p>	<p>Teori Agenda Setting</p>	<p>Teori Analisis Framing Zhondang Pan dan Kosicki.</p>	<p>Teori Rekonstruksi Realitas Sosial</p>

<p>Hasil</p>	<p>- Hasil analisis <i>framing</i> pemberitaan PKI, peneliti menemukan kelemahan Lentera dalam memproduksi media cetak. - Hasil analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, menunjukkan adanya perbedaan dalam pembedaan sembilan berita, peneliti menggolongkan <i>frame</i> pemberitaan PKI menjadi tiga bingkai utama (<i>main frame</i>) yaitu, Pro PKI, Kontra PKI, dan Netral.</p>	<p>Dalam pemberitaan majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019, terlihat Tempo berupaya melakukan <i>framing</i> bahwa Sejumlah orang sekitar Prabowo diduga terlibat dalam kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei.</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan Tempo cenderung mengemas berita yang menyorot pemerintah tidak serius dalam pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di Indonesia.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online Tempo.co melakukan pembedaan berita yang lebih netral dan lengkap secara kronologis. Hal ini terlihat dari judul berita dan isi dari berita disampaikan sesuai dengan pernyataan narasumber. Tempo.co juga terlihat detail dalam memuat pernyataan dari narasumber. Sedangkan pembedaan berita yang dilakukan oleh media online Kompas.com lebih menunjukkan keberpihakan kepada pihak Anies Baswedan jika dilihat dari sisi judul dan penyebutan nama dalam berita. Kompas.com juga terlihat tak lengkap memasukan kutipan dari narasumber</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembedaan berita yang disajikan oleh media Kompas.com mengedepankan objektivitas dalam memberitakan kasus perusakan Musala di Minahasa Utara, dengan tidak berpihak pada kelompok tertentu, serta dalam memaparkan Kompas.com menahan diri dengan penulisan gaya aman, serta perspektif berita yang sempit, sedangkan Republika.co.id lebih berani dalam menyampaikan fakta dan berita dipaparkan secara mendalam serta dilihat melalui berbagai perspektif narasumber sehingga cenderung mengedepankan aspirasi umat Islam untuk mendapatkan hak mendirikan Musala sebagai tempat ibadah. Perbedaan <i>frame</i> dari kedua media dipengaruhi oleh faktor ideologi media ini masing-masing. Meskipun</p>
---------------------	---	--	---	--	---

				yang terlihat lebih singkat dibanding Tempo.co. Kompas.com seakan ingin menunjukkan sisi politik yang menjadi isu besar dalam pemberitaan ini.	memiliki framing yang berbeda, namun kedua media ini menginginkan insiden perusakan rumah ibadah di Minahasa Utara dapat diselesaikan secara damai.
Kesimpulan	Peneliti menyimpulkan bahwa pemberitaan pki dalam majalah Pers Mahasiswa menggunakan analisis <i>framing</i> cenderung netral.	<i>Framing</i> pemberitaan oleh majalah Tempo dilakukan dengan cara antara lain : pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, menggunakan kata ganti, pengulangan kata dan menempatkan gambar yang dapat mendukung <i>framing</i> pemberitaan. - Pemberitaan mengenai Tim Mawar yang diduga sebagai dalang dibalik kerusuhan pasca pemilu 2019 ditampilkan sebagai isu penting yang ingin majalah Tempo sajikan dan diketahui oleh masyarakat. Pembingkai	- Media Tempo cenderung pesimis tentang keputusan pemerintah dan pengaturan Undang-Undang terkait anti korupsi di Indonesia. -Tempo menyikapi kasus Harun Masiku sebagai kasus kekuasaan yang terstruktur dengan melibatkan banyak pihak.	Kesimpulan pada penelitian terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara media online Kompas.com dan Tempo.co dalam membingkai berita mengenai insiden Anies Baswedan di Piala Presiden 2018	Adanya peran ideologi yang sangat signifikan dalam memengaruhi kedua media dalam mengemas berita. Kompas.com membingkai berita agar kasus ini dapat di selesaikan secara damai, melalui mediasi dan jalur hukum, serta berhati-hati dalam menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan. Kompas.com juga berupaya untuk membingkai kasus intoleransi ini hanya dilakukan oleh oknum, dengan mengonstruksikan masyarakat di Minahasa Utara mampu menerima perbedaan, sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Berbeda dengan Republika.co.id menunjukkan keberpihakannya

		tersebut berfokus pada Tim Mawar dan kerusuhan pasca pemilu 2019.			kepada umat Islam, terlihat Republika.co.id mengonstruksi bahwa umat Islam dipersulit untuk membangun Musala, meskipun persyaratan telah dipenuhi sesuai dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, hal ini ditunjukkan melalui framing berita yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah Minahasa Utara, FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) turut bertanggung jawab atas insiden ini.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode analisis framing yang digunakan sama-sama model Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki - Memiliki tujuan penelitian yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode analisis framing yang digunakan sama-sama model Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki - Teori yang digunakan sama-sama Agenda Setting 	Teori yang digunakan sama-sama Agenda Setting	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tujuan yang sama - Metode analisis framing yang digunakan sama-sama model Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki 	Memiliki tujuan yang sama
Perbedaan	Teori yang digunakan berbeda	Memiliki tujuan yang berbeda	Metode analisis Dan tujuannya berbeda	Teori yang digunakan berbeda	Teori dan metode analisis yang digunakan berbeda

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Agenda Setting

a) Definisi Agenda Setting

Teori agenda *Setting* pertama kali dirumuskan sekitar tahun 1968 oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw melalui penelitian tentang perubahan sikap pemilih dalam kampanye pemilu Presiden AS 1968, yang berasumsi bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan isu yang menonjol yang dimiliki oleh berita dari agenda berita menjadi agenda publik. McCombs dan Shaw (1972) menilai bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara apa yang diagendakan oleh media massa dan apa yang menjadi agenda publik. Namun ternyata jauh sebelum McCombs dan Shaw, telah terdapat buah pemikiran mengenai teori ini, E.M., Griffin (2003) menyatakan, bahwa McCombs dan Donald Shaw meminjam istilah “agenda *setting*” dari seorang sarjana ilmu politik yaitu Bernard Cohen (1963) yang melalui laporan penelitiannya mengenai khusus media massa. Tulisan yang disampaikan Cohen ini menjadi pondasi penting dari yang kita kenal dengan teori agenda-*setting*.

“The mass media may not successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about” (media massa mungkin tak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka sangat berhasil mengatakan kepada kita hal-hal apa saja yang harus kita pikirkan).⁶

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 494-495

Melalui agenda-*Setting* dalam Ari Cahyo Nugroho khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu yang muncul di pemberitaan media massa, tetapi juga mempelajari seberapa penting isu atau topik tersebut dengan melihat cara media massa memberi penekanan terhadap isu atau topik tersebut. Hal-hal yang dipandang penting oleh media akan dianggap penting pula oleh publik sehingga menjadi agenda publik. Kalau media massa menganggap suatu isu sangat penting, maka isu itu akan dianggap sangat penting oleh publik. Demikian juga halnya kalau media menganggap suatu isu kurang penting, maka publik pun akan menganggap isu itu kurang penting (Maxwell McCombs dan Donald Shaw, dalam Ari Cahyo Nugroho).⁷

Teori agenda *Setting* berfokus pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif). Teori agenda *Setting* mulanya menjelaskan dampak media pada perilaku dan sikap politik pada masa pemilu khususnya, meski begitu cara liputan media dapat memprioritaskan isu atau menentukan agenda, untuk public dalam dasawarsa sejak studi awal Maxwell McCombs dan Donald Shaw di publish. Teori ini banyak digunakan dalam ratusan kajian pada cara media dan institusi lain membentuk dan memberi kerangka isu dan peristiwa untuk audiensi karena mempengaruhi dan membentuk *opini* public baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Karena hal tersebut, teori ini bukan hanya mempengaruhi komunikasi massa dan riset politik, tetapi juga pada berbagai macam teori komunikasi organisasi, persuasi, dan difusi inovasi. (A.FOSS 2016)

⁷ Ari Cahyo Nugroho, Representasi Polity Dan Trivia Dalam Agenda Media (Studi Agenda Media SK Ibukota), 2015, hal 63–72

Pada Tahun 1972, Maxwell McComb dan Donald L. Shaw melakukan riset tentang kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menemukan terdapat hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih yang kemudian menjadi hipotesis teori agenda *Setting*. Hasil penelitian inilah yang kemudian menjadi fenomena utama bagi Maxwell McComb dan Donald L. Shaw dalam melahirkan teori agenda *Setting* pada tahun 1972 (Lubis, 2007: 106). Yang dipublikasikan pertama kali dengan judul “The Agenda *Setting* Function of the Mass Media” Public Opinion Quarterly No. 37 (Bungin, 2006: 279).⁸

Agenda-*setting* terjadi karena media massa sebagai penjaga gawang informasi (*gatekeeper*) harus selektif dalam menyampaikan berita. Media harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang diketahui publik mengenai suatu keadaan pada waktu tertentu sebagian besar ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan media massa. Dalam hal ini agenda *setting* dapat dibagi kedalam dua level. Agenda *setting* level pertama adalah upaya membangun isu umum yang dinilai penting, dan level yang kedua adalah menentukan bagian-bagian atau aspek-aspek dari isu umum tersebut yang dinilai penting. Kedua level tersebut sama pentingnya. Level kedua penting karena memberitahu kita mengenai bagaimana cara membingkai isu, atau melakukan framing terhadap isu, yang akan menjadi agenda media dan juga agenda publik. Seperti halnya media mengemukakan bahwa pemilu yang demokratis sebagai hal yang

⁸ Elfi Yanti Ritonga, ‘Teori Agenda *Setting* Dalam Ilmu Komunikasi’, *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4.1 (2018), 32
<<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>>.

penting (level pertama), tetapi media juga menyatakan bahwa tingkat kemiskinan menyebabkan masyarakat mudah terjebak pada praktik politik uang (*money politic*), dalam hal ini media membingkai isu mengenai bagaimana mencapai pemilu yang demokratis (level kedua).

Menurut Stephen W. Little John dan Karen AA. Foss, teori agenda *Setting* merupakan teori yang menyatakan bahwa media membentuk gambaran atau isu penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Dalam hal ini saluran berita menjadi penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang masyarakat ketahui pada waktu tertentu merupakan hasil dari penjagaan gerbang oleh media (Littlejohn & Foss, 2009: 416).

Pada prosesnya, Agenda *Setting* dapat dibagi menjadi tiga sub area; agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan. Agenda Publik merujuk pada prioritas penonjolan isu dalam opini publik dan pengetahuan. Sedangkan Agenda media yang merujuk pada prioritas perhatian dalam isi media terhadap isu dan peristiwa, Agenda Kebijakan atau Policy Agenda, menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politisi (Rogers dan Dearing, 1988:566).

b) Asumsi

Agenda *Setting* berangkat dari dua asumsi dasar yakni bahwa:

1. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.

2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.⁹

c) Unsur-unsur Agenda Setting

Agenda Setting beroperasi dalam tiga bagian, yaitu:¹⁰

1. Agenda media; agenda harus diformat, proses akan memunculkan masalah bagaimana agenda media ini terjadi pada waktu pertama kali dengan dimensi yang berkaitan, antara lain: Visibility, yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita, Audience Salience yang berarti tingkat menonjol bagi khalayak, dan Valence (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda khalayak; agenda media dalam banyak hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya. Dimensi yang berkaitan antara lain: Familiarity (keakraban), Personal salience (penonjolan pribadi), Favorability (kesenangan).
3. Agenda Kebijakan; agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu. Dimensi yang berkaitan antara lain: Support (dukungan), Likelihood of action yaitu

⁹ Stephen w. Littlejohn, Karen A.F, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal 416.

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal 68-69

kemungkinan kegiatan, yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diharapkan, *freedom of action* yaitu kebebasan bertindak, yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Penjabaran, teori agenda *Setting* sesuai dengan penelitian ini melihat majalah Tempo sebagai salah satu media yang pada peringatan G30S/PKI membuat edisi khusus tgl 2 Oktober 2021 tentang tokoh Umi Sardjono dan Stigma Gerwani. Sehingga hal ini dapat dianggap sebagai kekuatan media dalam membuat hal-hal penting dari agenda berita yang dimiliki oleh media bersangkutan, menjadi agenda public yang akan mempengaruhi perhatian masyarakat. Sehingga akan tercapai asumsi apa yang dianggap penting oleh media dapat dianggap penting juga oleh masyarakat luas.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Majalah

Media massa menawarkan beragam bentuk informasi yang menarik, salah satunya adalah majalah. Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan yang membuat artikel-artikel secara berkala dari berbagai penulis (Assegaf, 1983). Majalah ialah media massa yang dikategorikan ke dalam jenis media massa cetak, juga majalah memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam membuat berita. Berita yang dimuat atau isu yang diangkat akan benar-benar dikupas semuanya dan juga menekankan kepada unsur artistik. Mengacu pada sasaran khalayak yang spesifik, fungsi utama media berbeda satu dan lainnya, seperti majalah berita Gatra, Sindo

Weekly dan Tempo yang berfungsi sebagai media informasi berbeda dengan majalah NOVA, Femina yang mengandung informasi menghibur.

Meskipun majalah tidak seaktual surat kabar harian, majalah baik yang terbit bulanan atau mingguan tetap memiliki efek edukasi yang tinggi, ia juga berperan sebagai penyampai dan penafsir pesan (Rivers dkk, 2003). Meskipun sama-sama media cetak, majalah dan surat kabar dapat dibedakan dengan melihat karakteristik seperti:

1. Umumnya majalah lebih dalam penyajiannya dan terbit mingguan, selebihnya dua minggu atau satu kali dalam sebulan. Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporter atau penulis punya waktu cukup lama dalam memahami dan mempelajari suatu peristiwa, juga punya waktu leluasa untuk melakukan analisis terhadap peristiwa tersebut, sehingga penyajian berita dan informasinya dapat dibahas secara lebih dalam. Seperti berita kekerasan, korupsi, kecelakaan yang disajikan lebih mendetail dan mendalam.
2. Surat kabar memiliki nilai aktualitas yang berumur satu hari, berbeda dengan majalah yang nilai aktualitas nya bisa satu minggu.
3. Pada jumlah halaman majalah jika penyajian berita lebih mendalam maka terdapat gambaran/foto lebih banyak. Selain itu juga majalah dapat menampilkan ukuran foto/gambar yang lebih besar dan kadang-kadang berwarna. Foto/gambar yang ditampilkan memiliki daya tarik sendiri, terlebih foto tersebut eksklusif.

4. Cover atau sampul majalah juga memiliki daya tarik tersendiri selain dari foto/gambar. Cover majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Maka dari itu menarik atau tidaknya sebuah majalah tergantung pada tipe majalahnya, serta konsistensi atau keajegan majalah tersebut menampilkan ciri khasnya. Seperti majalah Tempo yang menampilkan ilustrasi yang menjadi fokus pemberitaan, sehingga mencerminkan isi dari rubrik “laporan utama”.

Majalah memiliki dua jenis, Adapun kategori majalah menurut Kurniawan

Djunaedhi yaitu:

1. Majalah umum, yaitu majalah yang memuat berbagai karangan pengetahuan umum, menghibur, gambar-gambar, olahraga, film, seni dan lain-lain.
2. Majalah Khusus, yaitu majalah yang hanya memuat berbagai karangan mengenai bidang-bidang khusus, seperti majalah wanita, majalah keluarga, Humor, kecantikan, politik, kebudayaan, cerita pendek atau cerpen, dan lain-lain.¹¹

Pada dasarnya semua majalah memiliki fungsi yang sama dengan media lainnya yaitu untuk menyebarkan informasi, menjadi sarana hiburan alat pembelajaran, dan sebagai kontrol sosial (khususnya bagi majalah-majalah berita) - Ardianto & Komala, 2015.

Majalah dapat dikatakan salah satu media massa yang dalam penerbitannya akan menjalankan fungsi dengan baik dan tidak lari dari etika pers. Majalah juga

¹¹ Kurniawan Junaedhi, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal 154-155

salah satu media yang memberikan informasi melalui berita, artikel, opini, iklan, dan lainnya. Majalah dikenal selalu membahas gaya hidup, selebritis, majalah anak-anak, cerpen dan juga puisi. Namun majalah juga membahas berita secara mendalam, mengungkap isi pemberitaan yang bukan hanya point-point saja yang ditampilkan. Meskipun majalah dikenal sebagai media massa cetak, majalah melakukan proses digitalisasi.

Berkembangnya teknologi internet membuat majalah mulai beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dengan melakukan proses digitalisasi yang awalnya majalah konvensional menjadi majalah dalam bentuk elektronik agar dapat tetap hidup dan bertahan di pangsa pasar media yang sudah ada.

Awalnya, majalah elektronik atau online membuat artikel melalui artikel yang sudah jadi pada versi cetak yang kemudian di posting secara online, yang bertujuan untuk memancing konsumen versi cetak agar tetap berlangganan. Seiring berjalannya waktu saat ini majalah mampu memiliki konten serta karakteristik yang original dari masing-masing majalah tersebut. Beberapa majalah digital yang sampai saat ini masih bertahan: Cosmopolitan.co.id., majalah Tempo, majalah gatra.

2.3.2 Berita

1. Definisi berita

Berita (news) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa

(Suryawati, 2011:78). Dalam hal ini informasi yang disampaikan bersifat factual, akurat, objektif, dan juga penting. Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/aktual (baru telah terjadi, bisa sementara terjadi atau akan terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui oleh publik yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan).

Terdapat beberapa definisi berita menurut para ahli, menurut Nancy Nasution (dalam Ana Nadhya Abrar, 2005) berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang sering terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka akibat peristiwa tersebut berpengaruh pada pembaca. Kemudian juga menurut Rober Tyell (pakar jurnalistik), berita adalah informasi yang baru, menarik, perhatian, memengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya.¹²

2. Nilai Berita

Dalam sebuah laporan kejadian tidak semua pantas dilaporkan kepada khalayak, berita harus memenuhi nilai berita. Nilai berita yang dimaksud harus mengandung 8 unsur menurut Harriss, Leiter, dan Johnson, 1981 dalam (Ana Nadhya Abrar, 2005) yaitu:

1. Konflik: Informasi yang menggambarkan pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga perlu dilaporkan pada khalayak.

Dengan demikian, khalayak mudah untuk mengambil sikap.

¹² Asti Musman, Nadi Mulyadi, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Yogyakarta: Komunika, 2021, hal. 110-112.

2. Kemajuan: Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan pada khalayak. Dengan demikian khalayak mengetahui kemajuan peradaban.

3. Penting: Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalankan kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan pada khalayak.

4. Dekat: Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat suatu lokasi peristiwa dengan khalayak, informasinya akan semakin disukai khalayak.

5. Aktual: Informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Untuk sebuah harian, ukuran aktual biasanya sampai dua hari. Artinya, peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual untuk diberitakan sekarang.

6. Unik: Informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan pada khalayak. Banyak sekali peristiwa unik, misalnya persahabatan manusia dengan gorila.

7. Manusiawi: Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak dapat meningkatkan taraf kemanusiaanya.

8. Berpengaruh: Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak.

Misalnya, informasi tentang banjir, informasi harga terbaru bahan bakar, dan sejenisnya.¹³

3. Jenis Berita

Jenis-jenis berita dalam dunia jurnalistik, menurut Asep Syamsul (2009), antara lain:

1. Straight news: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan jenis berita ini.
2. Depth news: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. Investigation news: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. Interpretatif news: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. Opinion news: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, dan sejenisnya.¹⁴

4. Teknik Penulisan Berita

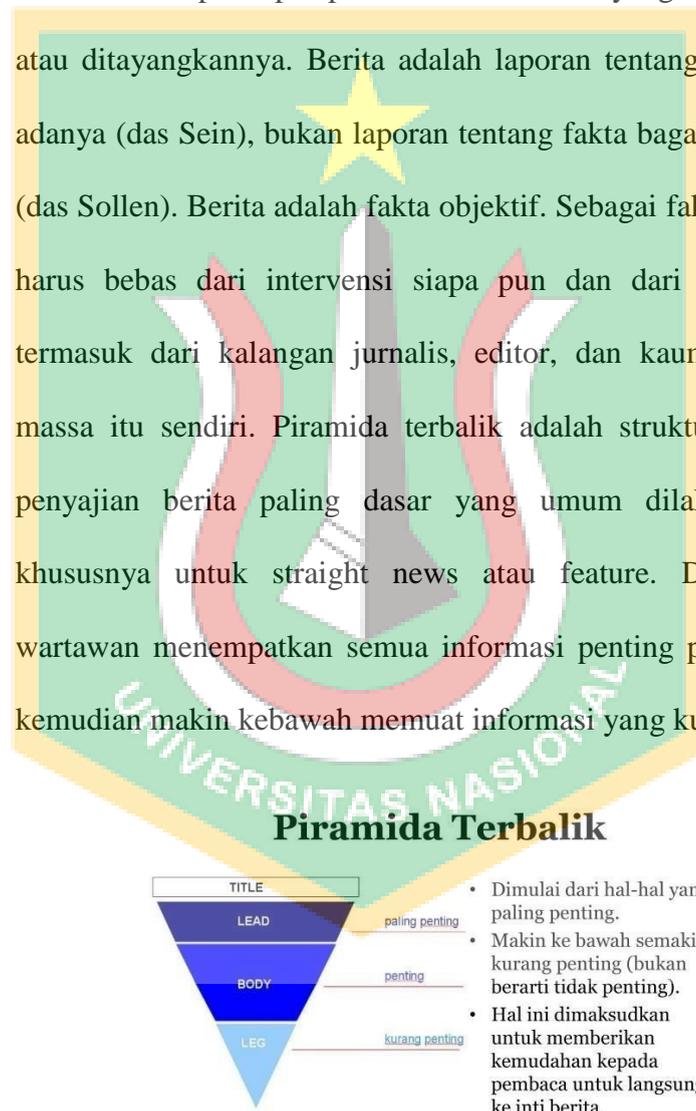
Konsep berita dan kriteria umum nilai berita berlaku universal. Artinya tidak hanya berlaku untuk Surat kabar, tabloid, dan majalah saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televisi, film dan bahkan juga media on line internet. Secara universal pula misalnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik

¹³ Ibid, hal 114-116.

¹⁴ Ibid, hal 121.

melaporkan (to report), merujuk kepada pola piramida terbalik (inverted pyramid), dan mengacu kepada rumus 5W+ 1H.

1. Pola Penulisan Piramida Terbalik Dalam teknik melaporkan (to report), setiap jurnalis, yakni wartawan atau reporter, tidak boleh memasukkan pendapat pribadi dalam berita yang ditulis, dibacakan, atau ditayangkannya. Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya (das Sein), bukan laporan tentang fakta bagaimana seharusnya (das Sollen). Berita adalah fakta objektif. Sebagai fakta objektif, berita harus bebas dari intervensi siapa pun dan dari pihak mana pun termasuk dari kalangan jurnalis, editor, dan kaum investor media massa itu sendiri. Piramida terbalik adalah struktur penulisan atau penyajian berita paling dasar yang umum dilakukan wartawan, khususnya untuk straight news atau feature. Dengan cara ini, wartawan menempatkan semua informasi penting pada bagian awal, kemudian makin kebawah memuat informasi yang kurang penting.



Gambar 2.1 Piramida Terbalik

2. Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (what), siapa (who), kapan (when), dimana (where), mengapa (why), dan bagaimana (how). What berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. Who berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. When berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. Where berarti dimana peristiwa itu terjadi. Why berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. How berarti bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut. Keenam unsur itu dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas dan menarik. Dengan demikian khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa tinggal 'menyatapnya' saja. Jika masih tertarik dan memiliki cukup waktu, bisa membaca paragraf-paragraf berikutnya dari yang penting sampai ke yang sama sekali tidak penting.

2.3.4 Analisis Framing

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan semiotik. Dalam ranah studi komunikasi, tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner, diwakili oleh analisis framing hal tersebut bertujuan untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep *framing* atau *frame* sendiri tidak murni konsep ilmu

komunikasi, namun dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.¹⁵

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan dalam membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dalam menganalisis mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna dan lebih menarik. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak.¹⁶

Framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Dalam kategori tertentu realitas yang kompleks dapat dipahami dan disederhanakan. Dalam pandangan subjektif realitas sosial merupakan suatu kondisi yang mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Eriyanto mengartikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antar berita dan ideologi, yakni proses atau

¹⁵ Alex Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal 162

¹⁶ Ibid

mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si pendindas dan si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya.

Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, amka pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana sseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengeri dirinya dan realitas diluar dirinya.

Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimenegerti karena sudah dilebeli dengan label tertentu. Konsepsi psikologi dan sosiologis tersebut digabung dalam satu model sehingga dapat dilihat bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak

ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa sangat beragam. Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

Model *framing* Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan.¹⁷

Pendekatan Pan dan Kosicki perangkat *framing* menurut Eriyanto dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu:¹⁸

1. Struktur sintaksis, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan opini, kutipan pengamatan atas peristiwa) kedalam bentuk susunan berita.
2. Struktur skrip, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita.

¹⁷ Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002), hal.254-255

¹⁸ Ibid, hal 295

3. Struktur tematik, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
4. Struktur retorik, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai dan pilihan kata atau idiom yang dipilih.¹⁹

2.3.5 Isu Komunis

Pengertian Isu adalah suatu pertanyaan tentang fakta, nilai, atau kebijakan yang dapat di perdebatkan. Jadi dari pengertiannya makna isu menjurus kepada adanya suatu masalah dalam suatu organisasi, lembaga, kelompok yang membutuhkan penanganan. Dari pengertian tersebut isu mengacu kepada adanya suatu bibit permasalahan yang kemudian menyebabkan timbulnya perdebatan.

¹⁹ Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, dan Retno Handayani, *Analisis Framing Berita Korupsi e-KTP Setya Novanto Pada Media Online*, (Sukoharjo: ACCOMAC Volume 2019), hal 55-56.

Prayudi mendefinisikan isu muncul ketika ada ketidaksesuaian antara pengharapan publik dengan praktek organisasi yang jika diabaikan bisa berdampak merugikan bagi organisasi. Isu bisa meliputi masalah, perubahan, peristiwa, situasi, kebijakan atau nilai.²⁰

Istilah komunis mengandung dua pengertian, yang pertama komunis berhubungan dengan komune (*commune*) suatu satuan dasar bagi wilayah negara yang berpemerintahan sendiri dengan negara itu sendiri sebagai federasi komune itu. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan menunjukkan milik atau kepunyaan bersama. Secara umum, komunisme adalah salah satu ideologi (pemahaman) politik yang dianut oleh suatu negara.²¹

Selain itu, komunisme diartikan sebagai suatu ideologi (pemahaman) politik yang berorientasi kepada masyarakat tanpa kelas. Makna masyarakat tanpa kelas menunjukkan bahwa komunisme menginginkan terciptanya masyarakat yang taat terhadap aturan ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama dan tidak adanya kelas sosial, negara, uang, maupun alat produksi. Adapun sosialisme adalah serangkaian sistem ekonomi dan sosial yang ditandai dengan kepemilikan sosial atas alat-alat produksi dan manajemen mandiri pekerja, serta teori-teori dan gerakan politik yang terkait dengannya.²² Komunisme pertama kali dicetuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dengan mengeluarkan sebuah karya berjudul Manifesto Politik yang diterbitkan pada 21 Februari 1848.

²⁰ Prayudi, *Manajemen Isu & Krisis*, Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta, 2016 hal 36

²¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, 2010. *Sejarah Ideologi Dunia: Sosialisme, Kapitalisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, dan Marxisme, Konsevarvatisme*, Yogyakarta: Eye On The Revolution Press), hal 40

²² tirto.id diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 18.07

Menurut KBBI, komunis adalah penganut paham komunisme. Sedangkan komunisme sendiri pada KBBI, merupakan paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Paham komunisme berusaha untuk membentuk masyarakat atau orang-orang yang lebih adil, dan tidak memandang kelas, strata, dan golongan. Kemudian, perkembangan dan kemajuan ekonomi perlahan-lahan mempengaruhi tradisi, adat, perpolitikan, sosial, moral, dan agama.

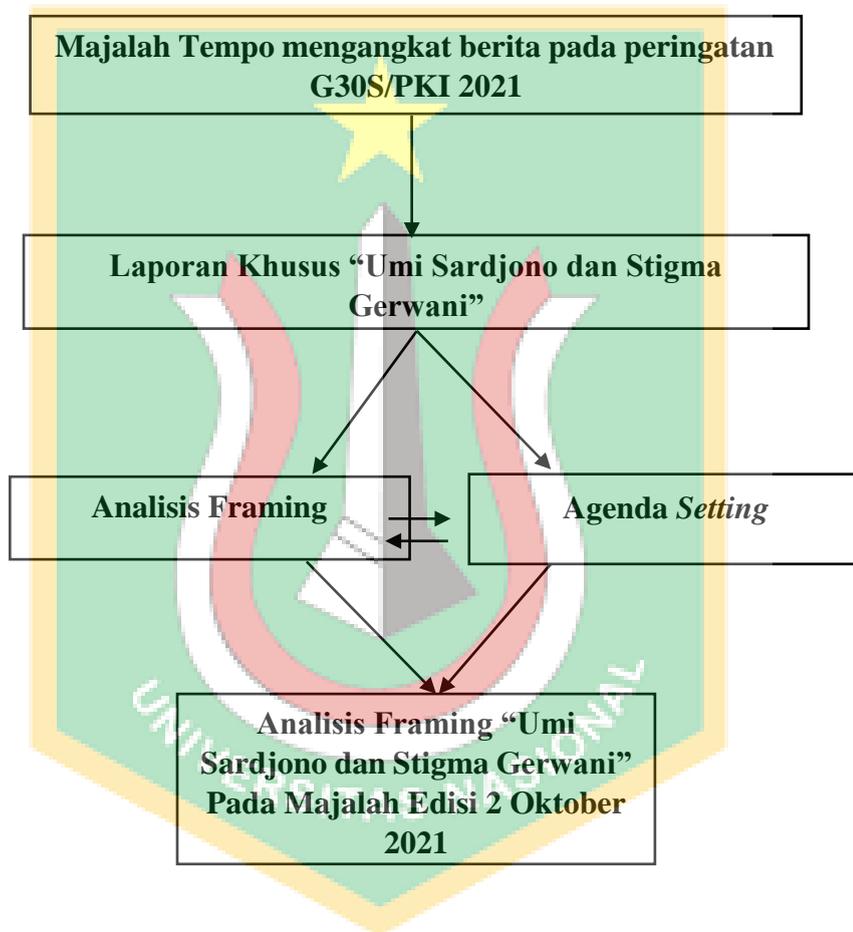
Isu komunis di Indonesia muncul dari Partai Komunis Indonesia atau PKI yang merupakan sebuah partai berideologi komunisme, partai ini berdiri pada tahun 1914 oleh tokoh Sosialis Belanda, Hendricus Joesephus Franciscus Marie Seneevliet. Namun pada akhirnya dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya. Jelang 30 September isu PKI selalu memuat hal ini terlihat dari hasil Media Survei Nasional (Median) menyatakan setidaknya 46,4 persen responden survei warga Indonesia percaya akan isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Indonesia saat ini.

Survei Median ini dilakukan pada 19-26 Agustus 2021 dengan melibatkan 1.000 responden berusia 17 ke atas yang terpilih secara random dengan teknik Multistage Random Sampling dan proporsional atas populasi provinsi dan jenis kelamin.²³

²³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210930120301-20-701458/survei-466-persen-warga-percaya-pki-bangkit-di-ri> diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 19.00

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan uraian teori yang berurutan secara sistematis dan dibuat menjadi lebih sederhana dari apa yang penulis pikirkan untuk membuat penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022